



Internalisasi Karakter Religius Dan Kepemimpinan Siswa Melalui Kegiatan Pramuka Di Sekolah Dasar Islam Surabaya

Muhammad Wahzudi^{1*}, Zuhul Ariyansyah^{2*}
Sekolah Tinggi Agama Islam Taruna Surabaya*
Email : muhzudi9@gmail.com¹, kmukyen80@gmail.com²

Received: 01-08-2024

Reviewed: 12-08-2024

Accepted: 25-09-2024

Abstract

This research is motivated by the rapid development of technology and information today, both from social media or other media, so it is necessary to internalize religious and leadership characters as a foundation so as not to be negatively affected by these developments and as an alternative media, namely through scouting activities. This study aims to analyze the process, supporting and inhibiting factors for internalizing the religious character and leadership of students through scouting activities at SDI Miftahul Ulum Surabaya.

This type of research is descriptive qualitative. The research was conducted at SDI Miftahul Ulum Surabaya. The data collection techniques used included interviews, observation, and documentation. After the data is collected, the next step is to clarify the data according to the problem formulation, then analyze the data using descriptive analysis techniques, so that a research finding is drawn.

The results of this study are: 1) Internalization of the religious character of students through scout activities at SDI Miftahul Ulum Surabaya is carried out in three ways, namely aspects of aqidah (belief), sharia (religious practice), and akhlaq. 2) Internalization of the student's leadership spirit through scouting activities at SDI Miftahul Ulum Surabaya is carried out in three ways, namely multiplying self-potential, organizing (groups), and management (processing / managing). 3) Supporting factors and inhibiting internalization of religious character and student leadership through There are four things in scouting activities at SDI Miftahul Ulum Surabaya, namely the support of the principal and parents of students, enthusiasm of students in participating in scouting activities, inadequate facilities and very limited scout training time.

Keywords: Internalization, Religious and Leadership Character, Scouts.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan pesatnya perkembangan teknologi dan informasi saat ini, baik dari media sosial atau media lainnya, sehingga diperlukan internalisasi karakter religius dan kepemimpinan sebagai pondasi agar tidak terkena dampak negatif dari perkembangan tersebut dan sebagai media alternatif tersebut yaitu melalui kegiatan pramuka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses, faktor pendukung dan penghambat internalisasi karakter religius dan kepemimpinan siswa melalui kegiatan pramuka di SDI Miftahul Ulum Surabaya.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini ialah : 1) Internalisasi karakter religius siswa melalui kegiatan pramuka di SDI Miftahul Ulum Surabaya dilakukan dengan tiga hal, yakni aspek aqidah (keyakinan), syari'ah (praktik agama), dan akhlaq. 2) Internalisasi jiwa kepemimpinan siswa melalui kegiatan pramuka di SDI Miftahul Ulum Surabaya dilakukan dengan tiga hal, yakni mengali potensi diri, berorganisasi (berkelompok), dan management (mengolah/mengatur). 3) Faktor pendukung dan penghambat internalisasi karakter

Internalisasi Karakter Religius Dan Kepemimpinan Siswa Melalui Kegiatan Pramuka Di Sekolah Dasar Islam Surabaya– Muhammad Wahzudi, Zuhul Ariyansyah

religius dan kepemimpinan siswa melalui kegiatan pramuka di SDI Miftahul Ulum Surabaya terdapat empat hal, yakni dukungan kepala sekolah dan orang tua siswa, antusias siswa dalam mengikuti kegiatan pramuka, sarana yang kurang memadai dan waktu latihan pramuka sangat terbatas.

Kata Kunci : Internalisasi, Karakter Religius dan Kepemimpinan, Pramuka.

PENDAHULUAN

Kepramukaan atau kegiatan pramuka adalah sebagai pendidikan nonformal yang dilaksanakan di luar jam sekolah, pendidikan pramuka juga terbatas dalam pengajarannya, tetapi kegiatan pramuka bisa membangun karakter seseorang dengan kepribadian yang baik. Pramuka juga bertujuan agar kaum muda Indonesia selalu meningkat dan bisa mewujudkan rasa nasionalisme di era globalisasi yang serasa telah memudar. Negara yang harus ditanamkan sebagai dasar pembentuk bangsa yang disiplin, tanggung jawab, kokoh dan perilaku warga negara yang dijiwai oleh kecintaan kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia tahun 1945 dan rela berkorban demi bangsa dan negara.¹

Menyikapi adanya perubahan antara gaya hidup dan karakter siswa terutama pada anak usia dini dan menjelang remaja, memerlukan contoh atau wadah dalam membangun potensi yang mereka miliki, sekaligus menjadi sarana untuk membangun dan mengembangkan bakat dengan menanamkan sikap religius dan kepemimpinan siswa yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, pramuka termasuk wadah yang sesuai sebagai solusi kegiatan alternatif di sekolah.

Langkah awal yang diharapkan pendidikan atau sekolah adalah membangun karakter anak dan sikap anak menjadi tidak berdaya dan fokus meningkatkan kualitas mutu pendidikan hanya pada nilai akademik saja. Banyak orang tua yang tidak mengetahui seberapa penting kegiatan pramuka yang telah dilakukan anaknya di sekolah. Guru, orang tua bahkan siswa sendiri menyimpulkan pramuka sebagai kegiatan perkemahan, tali temali dan lainnya. Manfaat yang ada di dalam kegiatan pramuka terutama pada nilai karakter religius dan kepemimpinan siswa dalam kegiatan pramuka belum dipahami secara menyeluruh oleh siswa-siswi. Permasalahan yang harus dihadapi di depan ini terutama pada pemuda saat ini adalah sistem pendidikan sekarang terlalu berpatokan pada pengembangan aspek kognitif dan kelemahannya kurang mengembangkan aspek afektif. Oleh sebab itu, perlu dilakukan revisi agar pendidikan mempunyai sumber daya alam yang berkualitas dan pengembangan atau pengenalan konsep pendidikan yang menyeluruh.²

Kepramukaan adalah kegiatan yang dilaksanakan secara terorganisasi oleh siswa-siswi terutama di sekolah dasar yang dilaksanakan di luar jam sekolah. Kepramukaan dilaksanakan dalam rangka untuk mengembangkan kepribadian, bakat minat, dan kemampuan lain diluar akademik dengan tujuan memberikan manfaat positif terhadap peserta didik.³ Sehingga dalam kegiatan pramuka perlu dilaksanakan melalui latihan rutin dalam satu minggu sekali yang dapat mengeksplor kemampuan peserta didik dan dapat menjadi warga negara yang baik dan dapat menanamkan sikap religius dan leadership siswa.

¹ Nainggolan Natalia, "Peran Kepramukaan Dalam Membina Sikap Nasionalisme Pada Gugus Melati Banda Aceh", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Prodi PGSD FKIP Unsyiah*, Vol.1, No. 1 (Agustus, 2016), 89

² Mufatihatus Taubah, Uswatun Chasanah, "Peranan Gerakan Pramuka Dalam Menanamkan Sikap Nasionalisme Di Madrasah Ibtidaiyah," *Elementary: Islamic Teacher Journal*, Vol.6, No.2. (Mei, 2018), 339.

³ Supardi, dkk. "Efektifitas Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Bangsa Melalui Ekstrakurikuler Pramuka," *Jurnal Pendidikan Universitas Indraprasta PGRI*. Vol.1, No.3. (Oktober, 2014), 376.

Internalisasi Karakter Religius Dan Kepemimpinan Siswa Melalui Kegiatan Pramuka Di Sekolah Dasar Islam Surabaya– Muhammad Wahzudi, Zuhul Ariyansyah

Menurut Chairul Anwar bahwa karakter manusia dibentuk berdasarkan respons yang diterima dari stimulus lingkungannya, baik dan buruknya seseorang akan sangat dipengaruhi oleh lingkungannya.⁴ Sebagaimana firman Allah SWT di dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 90 yang artinya "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran"⁵.

Sebagai orang tua supaya anaknya mendapat nilai ujian akhir yang bagus atau berprestasi di bidang akademik maupun non akademik, akhirnya kebanyakan sekolah dihadapkan pada dilema, antara memenuhi tuntutan masyarakat atau pendidikan, orang tua lebih bangga anaknya memiliki nilai bagus walaupun terkadang bukan cerminan kompetensi sebenarnya dibandingkan anak jujur yang berkepribadian baik.⁶

Pada dasarnya kepribadian seseorang telah dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari diri sendiri, pola asuh, lingkungan dan pendidikan di sekolah. Hakikatnya banyak sekolah mulai terpengaruhi pada sistem pengembangan kompetensi peserta didik secara akademik dan kognitif dan lalai akan pengembangan ekstrakurikuler ketangkasan hidup, seperti kegiatan pramuka yang dianggap sebagai kegiatan pelengkap atau penyempurna dari proses kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Banyak orang tua yang tidak mengetahui seberapa penting kegiatan pramuka yang telah dilakukan anaknya di sekolah. Guru, orang tua bahkan peserta didik sendiri menyimpulkan pramuka sebagai kegiatan perkemahan, tali temali, tepuk-tepuk, dan lain sebagainya. Manfaat yang ada di dalam kegiatan pramuka terutama pada nilai karakter religius dan kepemimpinan.

Tujuan gerakan pramuka adalah terwujudnya kaum muda Indonesia menjadi manusia yang bertakwa, berakhlak mulia, berkepribadian, memiliki kepedulian terhadap sesama hidup, dan patuh terhadap negara kesatuan republik Indonesia. Tugas pokok gerakan pramuka adalah menyelenggarakan pendidikan kepramukaan bagi kaum muda Indonesia agar menjadi generasi yang lebih baik. Sedangkan fungsi gerakan pramuka adalah sebagai lembaga pendidikan nonformal sebagai wadah pembinaan dan pengembangan kaum muda Indonesia.⁷

Internalisasi

Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah Bahasa Indonesia akhiran-isasi mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam kamus besar penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.⁸

Kata "internalisasi" dalam kamus besar bahasa Indonesia mempunyai arti penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.⁹

Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran-isasi memiliki arti proses. Sehingga internalisasi dapat diartikan sebagai sebuah proses untuk memasukkan atau menanamkan sesuatu. Kata internalisasi seringkali dihubungkan dengan nilai, karena internalisasi juga mempunyai arti

⁴ Chairul Anwar, *Teori-teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer Formula dan Penerapannya dalam Pembelajaran* (Yogyakarta: IRCSiD, 2017), h. 15,16.

⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h. 377

⁶ Hudiyono, *Membangun Karakter Siswa Melalui Profesionalisme Guru Dan Gerakan Pramuka*.(Jakarta: Esensi Erlangga Grup, 2012), 4.

⁷ Aji, Anggatra Herucakra, " Pendidikan Karakter Dalam Ekstrakurikuler Pramuka di SMP Negeri1 Yogyakarta, " *Jurnal Kebijakan Pendidikan, Vol 5*.(Juni, 2016), 84.

⁸ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 336.

⁹ Akhmad Maulana, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, (Yogyakarta: Absolut, 2004), 175.

Internalisasi Karakter Religius Dan Kepemimpinan Siswa Melalui Kegiatan Pramuka Di Sekolah Dasar Islam Surabaya– Muhammad Wahzudi, Zuhul Ariyansyah

pendalaman, penghayatan, pengasingan atau juga dapat diartikan sebagai penghayatan suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan suatu keyakinan atau kesadaran akan kebenaran doktrin ataupun nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.¹⁰

Berdasarkan pengertian tersebut menunjukkan bahwa pemahaman nilai yang diperoleh harus dapat dipraktikkan dan berimplikasi pada sikap.

Internalisasi merupakan sebuah proses penanaman nilai pada jiwa seseorang sehingga nilai tersebut dapat tercermin pada sikap dan perilaku sehari-hari (menyatu dengan pribadi). Oleh karena itu ketika proses internalisasi berlangsung, upaya pembinaan atau bimbingan sangatlah dibutuhkan agar tercipta pribadi yang baik dan santun. Proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan atau bimbingan peserta didik dibagi menjadi tiga tahap, yaitu:¹¹

Proses transformasi nilai. Transformasi nilai merupakan proses awal yang berupa proses pemindahan informasi bersifat verbal. Sehingga dalam proses ini seorang pendidik hanya memberikan informasi kepada anak didiknya mengenai nilai-nilai yang baik dan kurang baik dalam bentuk komunikasi verbal tentang nilai. Dalam hal ini apa yang ditransfer masih berupa kognitif yang mana pendidik hanya mengajarkan tanpa memaksakan kepada anak didiknya selaku penerima informasi untuk agar menerima dengan baik. Sehingga dampaknya adalah sang penerima dalam artian anak didik bisa saja tidak mengingat informasi yang telah diberikan oleh pendidik dalam jangka waktu yang lama. Pada proses ini pula komunikasi yang dilakukan adalah satu arah, dimana hanya pendidik yang aktif.

Proses transaksi nilai. Proses transaksi nilai sedikit berbeda dengan proses transformasi nilai, dimana pada proses transformasi nilai hanya satu sisi (pendidik) yang akan memberikan informasi dan lainnya (anak didik) hanya diam tanpa bertindak, namun pada proses transaksi nilai mewajibkan keduanya untuk aktif dalam pemindahan informasi. Pada proses ini pendidikan nilai dilakukan dengan komunikasi dua arah, yaitu interaksi timbal balik antara pendidik dan anak didik. Dalam proses ini pendidik tidak hanya menyajikan tentang nilai yang baik dan buruk, melainkan terlibat pula dalam pelaksanaan dan pemberian contoh nyata, dan anak didik diminta memberikan respon yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai tersebut.

c. Proses trans internalisasi. Proses ini jauh lebih mendalam daripada proses sebelumnya, yaitu proses transformasi nilai dan proses transaksi nilai. Dalam proses ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal saja tetapi juga sikap mental dan kepribadian. Dimana penampilan pendidik dihadapan peserta didiknya bukan hanya fisiknya saja, melainkan sikap mentalnya (kepribadian). Demikian pula sebaliknya, sehingga dalam proses ini komunikasi dan kepribadian pendidik dan peserta didiknya terlibat secara aktif.

Dalam sebuah kata pengantar dari Prof. Tafsir menyebutkan bahwa ada beberapa metode yang bisa digunakan untuk menginternalisasi nilai, yaitu: peneladanan, pembiasaan, penegakan aturan, dan pemotivasian.¹²

Karakter Religius dan Kepemimpinan

Secara etimologi, bila ditelusuri dari asal katanya, kata karakter berasal bahasa Latin “*kharakter*”, “*kharassein*”, “*kharax*”, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam.¹³ Selain itu, juga ada pengertian karakter berdasarkan pendapat para ahli. Diantaranya menurut Jack Corley dan Thomas Phillip (dalam Muchlas Samani dan Hariyanto), karakter merupakan sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral.¹⁴

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 439.

¹¹ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), 154.

¹²Tafsir dalam Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 6.

¹³Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 11 .

¹⁴Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung:

Internalisasi Karakter Religius Dan Kepemimpinan Siswa Melalui Kegiatan Pramuka Di Sekolah Dasar Islam Surabaya– Muhammad Wahzudi, Zuhul Ariyansyah

Secara bahasa, kata religiusitas adalah kata kerja yang berasal dari kata benda *religion*. Religi itu sendiri berasal dari kata *re* dan *ligare* artinya menghubungkan kembali yang telah putus, yaitu menghubungkan kembali tali hubungan antara Tuhan dan manusia yang telah terputus oleh dosadosanya.¹⁵

Untuk mengukur religiusitas tersebut, kita mengenal tiga dimensi dalam Islam yaitu aspek akidah (keyakinan), syariah (praktik agama, ritual formal) dan akhlak (pengamalan dari akidah dan syariah).¹⁶

Kepemimpinan memiliki berbagai macam pengertian yang terkadang sering sulit didefinisikan, sehingga banyak orang dan ahli mencoba memperkenalkan definisinya sesuai versi masing-masing. Salah satu di antaranya adalah Robert Schuller dalam Jatmiko yang mengatakan bahwa kepemimpinan adalah suatu kekuatan yang menggerakkan perjuangan atau kegiatan anda menuju sukses. Schuller yakin bahwa dalam diri setiap orang terdapat potensi kepemimpinan, tetapi sayang banyak yang tidak menyadari.¹⁷

Ada pula yang berpendapat bahwa kualitas seorang pemimpin dapat dilihat dari 4 aspek; antusias individu terhadap suatu kegiatan, belajar, perilakunya dan lingkungannya. Pendapat ini disadur dari Buskey bahwa: “*Kirkpatrick’s model leader includes four levels of outcome: participant reactions, learning, behavior and setting*”.¹⁸

Pramuka

Pramuka merupakan singkatan dari Praja Muda Karana (bahasa sansekerta) yang berarti rakyat muda yang suka berkarya dan sebagai langkah awal, ada baiknya dipahami beberapa istilah yang berkaitan dengan pendidikan kepramukaan, yakni Pramuka, Kepramukaan, dan Gerakan Kepramukaan. *Pertama*, Pramuka adalah warga negara Indonesia yang aktif dalam pendidikan kepramukaan serta mengamalkan Satya (kesetiaan) dan Dharma (perbuatan baik/kebajikan) Pramuka.¹⁹

Kedua, Kepramukaan adalah segala aspek yang berkaitan dengan pramuka. Berdasarkan SK. Kwarnas NO. 231 Tahun 2007: Kepramukaan ialah proses pendidikan di luar lingkungan sekolah dan di luar lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis yang dilakukan di alam terbuka dengan prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan, yang sasaran akhirnya pembentukan watak, akhlak, dan budi pekerti luhur.²⁰

Ketiga, Gerakan Pramuka adalah organisasi yang dibentuk pramuka untuk

PT Remaja Rosda Karya, 2011), 41.

¹⁵ HM. Arifin, *Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar* (Jakarta: Golden Terayon Press, 1995), 15.

¹⁶Ikah Rohilah, *Religiusitas dan Perilaku Manusia*, (http://nuansaislam.com/index.php?option=com_content&view=article&id=321:religiusitas-danperilaku-manusia&catid=89:psikologi-islam&Itemid=277), di akses 30 Januari 2025

¹⁷ Jatmiko, “*Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Organisasi*, ” *Jurnal Ekonomi Universitas Esa Unggul*, Vol. 2, No. 4 (2012), 12.

¹⁸ Frederick C. Buskey, *Evaluating Innovative Leadership Preparation: How What you Want Drives What (and how) You Evaluate*, *Journal of Leadership Education*, Western Carolina University, volume 11, No. 1, 230.

¹⁹ Bradley Z. Hull, *Using The 5Ps Leadership Analysis to Examine the Battle of Antietam; An Explanation and Case Study*, *Journal of Leadership Education*, ohn Caroll University, Volume 11, No. 1. 282.

²⁰ Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, *Buku Pedoman Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar* (Jakarta: Penerbit Kwartir Nasional, 1983), 27.

Internalisasi Karakter Religius Dan Kepemimpinan Siswa Melalui Kegiatan Pramuka Di Sekolah Dasar Islam Surabaya– Muhammad Wahzudi, Zuhul Ariyansyah

menyelenggarakan pendidikan kepramukaan.

Beberapa penelitian diatas masih ada kaitannya dengan judul yang diangkat oleh peneliti, meskipun ada kaitannya namun dari beberapa paparan penelitian diatas tersebut, belum ada tulisan atau penelitian yang membahas tentang internalisasi karakter religius dan kepemimpinan siswa melalui kegiatan Pramuka. Sehingga membuat penulis sangat tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang judul tersebut, dengan harapan penulis ini akan melengkapi teoriteori yang sudah ada sehingga menguatkan teori religius tersebut.

Berdasarkan alur latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik dengan mengadakan penelitian yang berhubungan dengan penanaman karakter religius dan kepemimpinan siswa melalui kegiatan kepramukaan, karena kegiatan pramuka termasuk kegiatan yang aktif dan wajib diikuti oleh semua peserta didik yang tidak sama dengan sekolah lainnya. Dari uraian di atas peneliti atau penulis mengambil judul “Internalisasi Karakter Religius dan Kepemimpinan Siswa Melalui Kegiatan Pramuka di Sekolah Dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menjelaskan dan mendeskripsikan mengenai internalisasi kegiatan kepramukaan dalam membentuk karakter religius dan kepemimpinan siswa melalui analisis deskriptif kualitatif dengan teknik observasi dan wawancara.

Analisis data kualitatif Bogdan dan Biklen sebagaimana dikutip dalam buku M. Djunaidi Ghony adalah upaya yang dilakukan dengan bekerja, mengorganisasikan data, memilahnya menjadi unit-unit yang dapat dikelola, mensintesisnya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting, apa yang harus diketahui dan apa yang akan diberitahukan kepada orang lain²¹. Oleh karena itu peneliti akan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana internalisasi karakter religius dan kepemimpinannya siswa serta faktor pendukung dan penghambat melalui kegiatan pramuka dengan memanfaatkan metode wawancara, observasi atau pengamatan dan dokumen dalam pengumpulan datanya, sehingga pendekatan yang cocok untuk digunakan adalah pendekatan kualitatif, dimana yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar ilmiah untuk menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada dan metode yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen²².

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini peneliti mencakup (1) Bagaimana internalisasi karakter religius siswa melalui kegiatan pramuka di SDI Miftahul Ulum Surabaya. (2) Bagaimana internalisasi jiwa kepemimpinan siswa melalui kegiatan pramuka di SDI Miftahul Ulum Surabaya. (3) Faktor pendukung dan penghambat internalisasi karakter religius dan kepemimpinan siswa melalui kegiatan pramuka di SDI Miftahul Ulum Surabaya.

Bagaimana internalisasi karakter religius siswa melalui kegiatan pramuka di SDI Miftahul Ulum Surabaya. Internalisasi karakter religius melalui kegiatan pramuka ini mengacu pada tiga dimensi dalam islam yaitu aspek aqidah (keyakinan), syariah (praktik agama), dan akhlaq. a). Aspek Aqidah. Pramuka SDI Miftahul Ulum sering terlihat saat latihan mingguan,

²¹ Haris, Herdiansyah. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2012).

²² Denzin dan Lincoln dalam Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 5.

Internalisasi Karakter Religius Dan Kepemimpinan Siswa Melalui Kegiatan Pramuka Di Sekolah Dasar Islam Surabaya– Muhammad Wahzudi, Zuhul Ariyansyah

sebelum memulai kegiatan latihan mingguan selalu dibuka dengan doa, begitu juga saat mengakhiri latihan juga ditutup dengan doa.

Kegiatan shalat bisa jadi semacam keyakinan seorang hamba kepada Tuhannya. Kegiatan doa ini kemudian diarahkan menjadi budaya yang akan diterapkan oleh anggota pramuka dalam kehidupan sehari-hari. Contoh kecil penanaman nilai karakter religius melalui pramuka adalah bahwa sebelum dan sesudah memulai latihan mingguan, anakanak selalu diajak untuk berdo'a. Mungkin anak-anak menganggapnya sebagai kebutuhan, tapi sebenarnya itu untuk menghimbau kepada anak-anak untuk selalu berdo'a sebelum dan sesudahnya memulai suatu kegiatan. b) Nilai Syari'ah. Nilai-nilai syari'at yang terinternalisasi melalui kegiatan kepramukaan terlihat saat acara Persami (*Sabtu-Minggu Camp*), di mana setiap peserta diwajibkan berhaji berjamaah. Meskipun dalam Persami, shalat berjamaah mungkin merupakan kegiatan yang terjadwal dan bersifat memaksa (penegakan aturan), agar peserta diwajibkan untuk menaatinya, namun tujuan utamanya adalah agar peserta disiplin, bertanggung jawab atas kewajibannya, dan selalu bertakwa kepada Allah.

Dengan pemberlakuan aturan tersebut, diharapkan para peserta dapat membiasakan diri untuk melaksanakan salat berjamaah meskipun Persami telah usai. Kegiatan salat berjamaah di sini dapat berupa semacam nilai ibadah, dimana nilai ibadah itu sendiri merupakan salah satu bagian dari nilai-nilai syariah. Sedangkan nilai syariah lainnya adalah nilai muamalah. Penanaman nilai muamalah juga terlihat pada acara Persami yaitu saat mendirikan tenda. Dalam pendirian tenda, peserta mungkin belum siap untuk mendirikan tenda sendiri dan tentu membutuhkan bantuan orang lain. Oleh karena itu, kerjasama, gotong royong dan cara gotong royong satu sama lain sangat diperlukan dalam mendirikan tenda. c) Nilai Akhlaq. Kegiatan yang mengandung nilai moral yang sering diinternalisasikan melalui kegiatan pramuka di SD Miftahul Ulum Surabaya antara lain kegiatan cinta lingkungan dengan mendaur ulang barang bekas dan dalam setiap kegiatan selalu diingatkan untuk menjaga kebersihan.

Kegiatan daur ulang dapat meningkatkan kreativitas anggota pramuka dan mengurangi pencemaran terhadap lingkungan. Sedangkan nasehat untuk selalu menjaga kebersihan dapat memberikan kesadaran siswa akan pentingnya menjaga kebersihan yang akan berpengaruh terhadap kesehatan. Hal ini pula merupakan bentuk dari akhlak terhadap makhluk sesama.

Bagaimana internalisasi jiwa kepemimpinan siswa melalui kegiatan pramuka di SDI Miftahul Ulum Surabaya. Internalisasi jiwa kepemimpinan melalui kegiatan pramuka ini mengacu pada : mengali potensi diri, berorganisasi (berkelompok), dan management (mengolah/mengatur). a). Mengali potensi diri Melalui arahan psikolog, siswa-siswi mengetahui kelebihan dirinya dan mengembangkan potensinya dengan memilih kegiatan pramuka yang ada di sekolah sesuai bakat dan minatnya. Seperti halnya siswasiswa bisa melakukan baris-berbaris dengan sempurna karena setiap harinya selalu berlatih. Dalam hal ini kedepannya siswa-siswi dapat meraih apa yang di cita-citakan. b). Berorganisasi (berkelompok) Salah satu contoh berkelompok yaitu ketika siswa-siswa melakukan perkemahan sabtu minggu (persami) dimana peserta didik memperoleh banyak pengalaman diantaranya: 1) Mendirian tenda secara bersama kelompok 2) Memecahkan masalah yang diberikan oleh pembina 3) Bekerjasama untuk memenuhi kebutuhan kelompok setiap hari c). Management (Mengolah/mengatur) Penerapan jiwa kepemimpinan bisa dibuktikan dengan rasa tanggung jawab baik diri sendiri atau dengan sesama, mengatur jam kegiatan setiap harinya dan selalu tepat waktu saat masuk sekolah. Dalam hal ini menunjukkan bahwa management harus dimiliki oleh setiap anak.

Internalisasi Karakter Religius Dan Kepemimpinan Siswa Melalui Kegiatan Pramuka Di Sekolah Dasar Islam Surabaya– Muhammad Wahzudi, Zuhul Ariyansyah

Faktor pendukung dan penghambat internalisasi karakter religius dan kepemimpinan siswa melalui kegiatan pramuka di SDI Miftahul Ulum Surabaya. Dalam suatu penerapan atau internalisasi karakter religius dan kepemimpinan melalui kegiatan pramuka di SDI Miftahul Ulum Surabaya terdapat faktor pendukung dan penghambat., antara lain yaitu: a) Dukungan kepala sekolah dan orang tua siswa. Peran kepala sekolah dalam mendukung pelaksanaan kegiatan pramuka sangatlah penting, dengan adanya dukungan tersebut maka kegiatan pramuka ini bisa berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. b) Antusias siswa dalam mengikuti kegiatan pramuka. Pramuka memang sudah banyak diminati oleh peserta didik namun dalam pengemasan materi harus dengan cara yang menarik, sehingga kegiatan ini banyak, mencuri perhatian peserta didik. c). Sarana yang kurang memadai Pramuka SDI Miftahul Ulum Surabaya, memang dalam hal sarana kurang memadai, sehingga proses proses tersebut tidak berjalan dengan lancar. contoh kecilnya saja tenda pramuka yang dimiliki oleh lembaga berjumlah tiga tenda. d). Waktu latihan pramuka sangat terbatas Terbatasnya waktu latihan pramuka di SDI Miftahul Ulum Surabaya memang menjadi salah satu factor penghambat dalam internalisasi karakter religius dan kepemimpinan. Karena waktu yang diberikan pembina kepada peserta didik hanya satu jam atau 60 menit. Apabila waktu yang disediakan untuk latihan pramuka cukup panjang, maka internalisasi karakter akan optimal.

Penelitian ini melakukan analisis literatur tentang penerapan atau Internalisasi Karakter Religius dan Kepemimpinan Siswa Melalui Kegiatan Pramuka dengan merujuk pada berbagai jurnal ilmiah terkait, penelitian ini menemukan bahwa kegiatan Pramuka telah terbukti efektif dalam meningkatkan karakter religius dan kepemimpinan siswa. Melalui pendekatan studi kepustakaan yang cermat, analisis dari berbagai referensi jurnal ilmiah menunjukkan bahwa kegiatan Pramuka mampu merangsang karakter siswa, memperkuat keterampilan berpikir kritis, serta meningkatkan kemampuan problem-solving dalam konteks ilmiah. Hasil penelitian ini memberikan dasar yang akurat sebagai bahan penerapan karakter siswa.

Penelitian yang mengkaji internalisasi karakter religius dan kepemimpinan siswa melalui kegiatan pramuka di sekolah dasar menunjukkan adanya konsistensi dalam peningkatan karakter siswa. Melalui analisis berbagai jurnal ilmiah terkait, penelitian ini berhasil merangkum bahwa kegiatan pramuka secara efektif merangsang karakter siswa, memperkuat karakter religius dan kepemimpinan siswa dalam konteks ilmiah.²³ Selain itu, temuan dari beberapa penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam rata-rata nilai hasil karakter siswa serta persentase ketuntasan karakter klasikal dari pra siklus hingga siklus akhir.

Berdasarkan hasil penelitian serta temuan penelitian sebelumnya dapat dikatakan bahwa ekstrakurikuler pramuka mampu menanamkan nilai-nilai karakter untuk perkembangan siswa. Sehingga sudah selayaknya kegiatan ekstrakurikuler ini di dukung oleh semua pihak agar terus berlangsung disekolah, serta sekolah dapat mengoptimalkan kegiatan ekstrakurikuler pramuka ini.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi karakter religius dan kepemimpinan siswa melalui kegiatan pramuka di SDI Miftahul Ulum Surabaya dilakukan melalui tiga aspek utama. Dalam karakter religius, aspek-aspek tersebut adalah aqidah (keyakinan), syari'ah (praktik agama), dan akhlaq. Kegiatan pramuka secara konsisten mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam kegiatan sehari-hari, seperti berdoa sebelum dan sesudah latihan, yang kemudian

²³ Dodik Widarbowo dkk., "Meta-Analysis Study for the Use of Project Based Learning Models in Teaching and Learning Activities," *Journal on Education* 5, no. 4 (20 April 2023): 16306–11, <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2781>.

Internalisasi Karakter Religius Dan Kepemimpinan Siswa Melalui Kegiatan Pramuka Di Sekolah Dasar Islam Surabaya– Muhammad Wahzudi, Zuhul Ariyansyah

menjadi budaya yang diterapkan oleh anggota pramuka dalam kehidupan sehari-hari. Internalisasi jiwa kepemimpinan dilakukan melalui penggalan potensi diri, berorganisasi (berkelompok), dan manajemen (mengolah/mengatur). Siswa didorong untuk mengenali kelebihan diri, bekerja sama dalam kelompok, dan mengembangkan rasa tanggung jawab serta kemampuan mengatur diri sendiri dan orang lain.

Faktor pendukung internalisasi karakter religius dan kepemimpinan meliputi dukungan kepala sekolah dan orang tua, serta antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan pramuka. Namun, terdapat juga faktor penghambat, seperti sarana yang kurang memadai dan waktu latihan pramuka yang terbatas. Keterbatasan sarana, seperti tenda pramuka yang berjumlah sedikit, dapat menghambat kelancaran kegiatan. Selain itu, waktu latihan yang hanya 60 menit juga menjadi kendala dalam internalisasi karakter secara optimal. Penelitian ini menyoroti pentingnya dukungan dari berbagai pihak dan alokasi waktu yang cukup untuk memaksimalkan internalisasi karakter religius dan kepemimpinan siswa melalui kegiatan pramuka.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Anggatra, Herucakra, “ *Pendidikan Karakter Dalam Ekstrakurikuler Pramuka di SMP Negeri 1 Yogyakarta*,” *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, Vol 5.(Juni, 2016).
- Anwar, Chairul. “*Teori-teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer Formula dan Penerapannya dalam Pembelajaran*” (Yogyakarta: IRCSiD, 2017), h. 15,16.
- Bradley Z. Hull, *Using The 5Ps Leadership Analysis to Examine the Battle of Antietam; An Explanation and Case Study*, Journal of Leadership Education, ohn Caroll University, Volume 11, No. 1. 282.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008).
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989).
- Dodik Widarbowo dkk., “Meta-Analysis Study for the Use of Project Based Learning Models in Teaching and Learning Activities,” *Journal on Education* 5, no. 4 (20 April 2023): 16306–11, <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2781>.
- Frederick C. Buskey, *Evaluating Innovative Leadership Preparation: How What you Want Drives What (and how) You Evaluate*, Journal of Leadership Education, Western Carolina University, volume 11, No. 1, 230.
- Haris , Herdiansyah. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2012.
- HM. Arifin, *Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar* (Jakarta: Golden Terayon Press, 1995).
- Hudiyono, *Membangun Karakter Siswa Melalui Profesionalisme Guru Dan Gerakan Pramuka*. Jakarta: Esensi Erlangga Grup, 2012.
- Jatmiko, “*Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Organisasi*,” *Jurnal Ekonomi Universitas Esa Unggul*, Vol. 2, No. 4 (2012).
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012).

Internalisasi Karakter Religius Dan Kepemimpinan Siswa Melalui Kegiatan Pramuka Di Sekolah Dasar Islam Surabaya– Muhammad Wahzudi, Zuhul Ariyansyah

Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, *Buku Pedoman Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar* (Jakarta: Penerbit Kwartir Nasional, 1983).

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.

Maulana, Akhmad . *Kamus Ilmiah Popouler Lengkap*, (Yogyakarta: Absolut, 2004).

Muchlas, Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011).

Muhaimin. *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996).

Nainggolan Natalia, “Peran Kepramukaan Dalam Membina Sikap Nasionalisme Pada Gugus Melati Banda Aceh “, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Prodi PGSD FKIP Unsyiah, Vol.1, No, 1* (Agustus, 2016)

Rohilah, Ika. *Religiusitas dan Perilaku Manusia*, (http://nuansaislam.com/index.php?option=com_content&view=article&id=321:religiusitas-danperilaku-manusia&catid=89:psikologi-islam&Itemid=277), di akses 30 Januari 2025

Supardi, dkk. “ Efektifitas Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Bangsa Melalui Ekstrakurikuler Pramuka, “ *Jurnal Pendidikan Universitas Indraprasta PGRI. Vol.1, No.3.* (Oktober, 2014).

Tafsir dalam Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012).

Taubah, Mufatihatus, dan Uswatun Chasanah, “Peranan Gerakan Pramuka Dalam Menanamkan Sikap Nasionalisme Di Madrasah Ibtidaiyah,” *Elementary: Islamic Teacher Journal, Vol.6, No.2.* (Mei, 2018)